

hukumallah.org

Lampiran 7c: Markus 10:11-12 dan Kesetaraan Palsu dalam Perzinaan

Halaman ini merupakan bagian dari seri tentang ikatan yang diterima Allah dan mengikuti urutan berikut:

1. Lampiran 7a: Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai: Ikatan yang Diterima Allah
2. Lampiran 7b: Surat Cerai — Kebenaran dan Mitos
3. Lampiran 7c: Markus 10:11-12 dan Kesetaraan Palsu dalam Perzinaan (Halaman ini).
4. Lampiran 7d: Pertanyaan dan Jawaban — Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai

Makna Markus 10 dalam Doktrin Perceraian

Artikel ini membantah penafsiran keliru atas Markus 10:11-12, yang menyiratkan bahwa Yesus mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam perzinaan atau bahwa perempuan dapat memprakarsai perceraian dalam konteks Yahudi.

PERTANYAAN: Apakah Markus 10:11-12 merupakan bukti bahwa Yesus mengubah hukum Allah tentang perceraian?

JAWABAN: Itu bukan bukti — bahkan jauh dari itu. Hal terpenting yang menentang gagasan bahwa dalam Markus 10:11-12 Yesus mengajarkan bahwa (1) seorang perempuan juga dapat menjadi korban perzinaan, dan (2) seorang perempuan juga

dapat menceraikan suaminya, adalah fakta bahwa pemahaman semacam itu bertentangan dengan ajaran umum Kitab Suci mengenai pokok ini.

Prinsip penting dalam eksegesis teologis adalah bahwa tidak ada doktrin yang boleh dibangun hanya berdasarkan satu ayat. Seluruh konteks alkitabiah perlu dipertimbangkan, termasuk apa yang dikatakan oleh kitab-kitab dan para penulis terilham lainnya. Ini merupakan prinsip mendasar untuk menjaga integritas doktrinal Kitab Suci dan mencegah penafsiran yang terisolasi atau menyimpang.

Dengan kata lain, kedua pemahaman keliru yang ditarik dari frasa dalam Markus ini sungguh terlalu serius bagi kita untuk mengklaim bahwa di sini Yesus mengubah segala sesuatu yang telah Allah ajarkan mengenai pokok tersebut sejak zaman para patriark.

Jika ini benar-benar merupakan petunjuk baru dari Mesias, hal itu semestinya muncul di bagian lain — dan dengan lebih jelas — terutama dalam Khotbah di Bukit, ketika topik perceraian dibahas. Kita akan menemukan pernyataan seperti ini:
"Kamu telah mendengar bahwa telah dikatakan kepada orang-orang pada zaman dahulu: seorang laki-laki boleh meninggalkan istrinya dan menikahi seorang perawan atau janda lain. Tetapi Aku berkata kepadamu: jika ia meninggalkan istrinya untuk bersatu dengan perempuan lain, ia berzina terhadap perempuan yang pertama..."

Namun, jelas bahwa pernyataan seperti itu tidak ada.

Eksegesis Markus 10:11-12

Markus 10 **sangat kontekstual**. Bagian ini ditulis pada masa ketika perceraian berlangsung dengan aturan yang sangat sedikit dan dapat diprakarsai baik oleh laki-laki maupun perempuan — sesuatu yang sangat berbeda dari kenyataan pada zaman Musa atau Samuel. Pertimbangkan saja alasan mengapa Yohanes Pembaptis dipenjarakan. **Inilah Palestina pada zaman Herodes**, bukan Palestina pada zaman para patriark.

Pada masa ini, orang Yahudi sangat dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Yunani-Romawi, termasuk dalam hal pernikahan, penampilan fisik, wewenang perempuan, dan sebagainya.

Doktrin perceraian karena alasan apa pun

Doktrin perceraian karena alasan apa pun, yang diajarkan oleh Rabi Hilel, merupakan hasil tekanan sosial terhadap laki-laki Yahudi, yang, sebagaimana lazimnya manusia yang telah jatuh dalam dosa, ingin menyingkirkan istri mereka untuk menikahi perempuan lain yang lebih menarik, lebih muda, atau berasal dari keluarga yang lebih kaya.

Sayangnya, pola pikir ini masih hidup hingga sekarang, **termasuk di dalam gereja**, tempat laki-laki meninggalkan istri mereka untuk bersatu dengan perempuan lain — **yang hampir selalu juga merupakan perempuan yang sudah bercerai**.

Tiga pokok linguistik utama

Bagian dalam Markus 10:11 memuat tiga kata kunci yang membantu memperjelas makna sebenarnya dari teks tersebut:

και λεγει αυτοις Ος εαν απολυση την **γυναικα** αυτου και γαμηση αλλην μοιχαται **ἐπ’ αὐτήν**

γυναίκα (gynaika)

γυναίκα adalah bentuk akusatif tunggal dari γυνή, istilah yang, dalam konteks pernikahan seperti Markus 10:11, secara khusus merujuk pada perempuan yang telah menikah — bukan perempuan dalam pengertian umum. Ini menunjukkan bahwa jawaban Yesus berpusat pada pelanggaran perjanjian pernikahan, bukan pada **ikatan-ikatan baru yang sah dengan janda atau perawan**.

ἐπί (epí)

ἐπί adalah preposisi yang biasanya berarti “atas”, “dengan”, “di atas”, “di dalam”. Meskipun beberapa terjemahan memilih “terhadap” dalam ayat ini, itu bukan nuansa makna yang paling umum dari ἐπί — terutama jika dilihat dari konteks linguistik dan teologisnya.

Dalam Alkitab yang paling banyak digunakan di dunia, NIV *(New International Version)*, misalnya, dari 832 kemunculan **ἐπί**, hanya 35 yang diterjemahkan sebagai "terhadap"; selebihnya, gagasan yang diungkapkan adalah "atas", "di atas", "di dalam", "dengan".

αὐτήν (autēn)

αὐτήν adalah bentuk akusatif tunggal feminin dari kata ganti αὐτός. Dalam tata bahasa Yunani alkitabiah (Koine) pada Markus 10:11, kata "αὐτήν" (autēn — dia) tidak menentukan perempuan mana yang dirujuk oleh Yesus.

Ambiguitas gramatikal muncul karena ada dua kemungkinan anteseden:

- **τὴν γυναῖκα αὐτοῦ** ("istrinya") — perempuan pertama
- **ἄλλην** ("[perempuan] lain") — perempuan kedua

Keduanya berbentuk **feminin**, **tunggal**, **akusatif**, dan muncul dalam **struktur kalimat yang sama**, sehingga rujukan "αὐτήν" menjadi ambigu secara gramatikal.

Terjemahan yang dikontekstualkan

Dengan mempertimbangkan apa yang terbaca dalam teks asli, terjemahan yang paling selaras dengan konteks historis, linguistik, dan doktrinal adalah:

*"Siapa pun yang meninggalkan istrinya (**γυναίκα**) dan menikahi perempuan lain — yaitu **γυναίκα** lain, perempuan lain yang sudah menjadi istri seseorang — berzina atas/di dalam/di atas/dengan (**ἐπί**) dia."*

Gagasannya jelas: laki-laki yang meninggalkan istrinya yang sah dan bersatu dengan perempuan lain yang juga sudah menjadi istri laki-laki lain (jadi, bukan perawan) **berzina dengan perempuan baru ini** — jiwa yang sudah dipersatukan dengan laki-laki lain.

Makna sebenarnya dari kata kerja "apolýō"

Adapun gagasan bahwa Markus 10:12 memberikan dukungan alkitabiah bagi perceraian secara hukum yang diprakarsai oleh perempuan — dan bahwa dengan

demikian ia dapat menikah dengan laki-laki lain — merupakan penafsiran anakronistik yang tidak memiliki dukungan dalam konteks alkitabiah aslinya.

Pertama, karena dalam ayat yang sama itu Yesus mengakhiri kalimat dengan mengatakan bahwa jika ia bersatu dengan laki-laki lain, keduanya berzina — **persis seperti yang Dia nyatakan dalam Matius 5:32**. Namun, secara linguistik, kekeliruannya bersumber dari makna sebenarnya dari kata kerja yang diterjemahkan sebagai “menceraikan” dalam sebagian besar Alkitab: ἀπολύω (apolýō).

Penerjemahan sebagai “menceraikan” mencerminkan kebiasaan modern, tetapi pada zaman Alkitab, ἀπολύω sekadar berarti: **melepaskan, membiarkan pergi, membebaskan, menyuruh pergi**, serta tindakan fisik atau relasional lainnya. Dalam penggunaan alkitabiah, ἀπολύω tidak mengandung konotasi hukum — kata ini merupakan kata kerja yang menyatakan perpisahan, tanpa menyiratkan tindakan hukum formal.

Dengan kata lain, Markus 10:12 hanya menyatakan bahwa jika seorang perempuan meninggalkan suaminya dan bersatu dengan laki-laki lain **selagi suami yang pertama masih hidup**, ia berzina — bukan karena persoalan hukum, melainkan karena ia melanggar perjanjian yang masih berlaku.

Kesimpulan

Pembacaan yang benar atas Markus 10:11-12 menjaga keselarasan dengan bagian-bagian lain Kitab Suci, yang membedakan antara perawan dan perempuan yang telah menikah, serta menghindari pengenalan doktrin-doktrin baru berdasarkan satu frasa yang diterjemahkan secara buruk.